



## PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK

Widyastuti

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: [widyastuti@gmail.com](mailto:widyastuti@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peranan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak pesertadidik di Madrasah Aliyah Hidayatul Muftadiin Jati Agung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena pendekatannya berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 180 Peserta didik Madrasah Aliyah Hidayatul Muftadiin Jati Agung, terdapat rata-rata 16%, peserta didik yang berakhlak kurang baik sedangkan 84%, peserta didik yang berakhlak mulia diantaranya akhlak terhadap guru dan pegawai, akhlak terhadap sesama teman, akhlak terhadap lingkungan sekolah, akhlak tanggung jawab terhadap tugas dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Berarti mayoritas peserta didik berakhlak mulia. Walaupun peranan guru Akidah Akhlak sebagai pendidik, pengajar dan teladan kurang optimal, namun akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Hidayatul Muftadiin Jati Agung, cukup baik dan salah satu faktor kesuksesan dalam membina akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Hidayatul Muftadiin Jati Agung, adalah komitmen semua guru untuk peduli dan selalu memantau perkembangan akhlak peserta didik. Untuk memperbaiki peranan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Hidayatul Muftadiin Jati Agung yang belum optimal maka guru Akidah Akhlak harus meningkatkan aktivitas, kreativitas dan inovasi dalam pelaksanaan tugasnya terutama dalam merealisasikan peranannya sebagai pendidik, pengajar dan teladan.

**Kata Kunci:** *Peran Guru Akidah Akhlak Dan Pembinaan Akhlak Peserta Didik.*

### Abstract

This prompted the author to examine the role of Akidah Akhlak teachers in fostering the morals of students at the Senior High School Hidayatul Muftadiin Jati Agung. This research is a qualitative research, because the approach is based on qualitative evidence. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation studies. Meanwhile, data analysis consists of three steps, namely data reduction, data display, and drawing conclusions. Based on the results of research on 180 Senior High School Hidayatul Muftadiin Jati Agung, there is an average of 16%, students who have poor morals while 84%, students who have noble character include morals towards teachers and employees, morals towards fellow friends, morals towards the school environment, moral responsibility towards duties and compliance with school rules and regulations. This means that the majority of students have noble character. The role of Akidah Akhlak teachers as educators and lecturers is not optimal, due to the lack of volume of meetings between Akidah Akhlak teachers and students, lack of efforts by Akidah Akhlak teachers to monitor student progress through portfolio assessments, less intensive efforts to inculcate moral values in students, lack of mastery of material learning, do not arrange learning programs properly, do not implement learning

programs optimally, do not carry out evaluations of results and learning processes optimally. Although the role of Akidah Akhlak teachers as educators, teachers and role models is less than optimal, the morals of the students at the Senior High School Hidayatul Muhtadiin Jati Agung are quite good and one of the success factors of the Senior High School Hidayatul Muhtadiin Jati Agung in fostering the morals of the students is the commitment of all teachers to care and always monitor the moral development of students. To improve the role of Akidah Akhlak teachers in fostering the morals of students at Senior High School Hidayatul Muhtadiin Jati Agung which is not yet optimal, AKIDAH AKHLAK teachers must increase activity, creativity and innovation in carrying out their duties, especially in realizing their role as educators, teachers and role models.

**Keywords:** The Role of Islamic Religious Education Teachers and Moral Development of Students

## PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia di muka bumi termasuk bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia (Mochammad Arif Budiman, 2017). Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masyarakat akan datang (Harun, 2019). Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Arrohmatan, Mualifah, Harahap, & Murtafiah, 2022).

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai (Syaban, 2022).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahannya. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam UUD 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan, pasal 31 ayat (3) termaktub : "Pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang"

Berdasarkan pasal di atas dapat dipahami bahwa akhlak mulia menjadi salah satu indikator utama, disamping iman dan taqwa dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa" sebagaimana yang tertulis dalam pembukaan (preamble) UUD 1945 itu sendiri. Lebih lanjut amanah UUD 1945 itu dituangkan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU Sisdiknas, pasal 3 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "...untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai ketrampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna (Sarwadi, 2019).

Jelaslah sudah bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mendidik akhlak mulia. Karena mendidik akhlak mulia menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional, maka semua guru sebagai pendidik mesti mengarahkan proses pembelajaran yang dilakukannya ke tujuan pendidikan.

Akidah Akhlak adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Quran terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna. Agar anak mempunyai akhlak yang mulia, peserta didik diharapkan dapat memperhatikan pelajaran berbasis agama sebagai kontrol dalam kehidupannya. Untuk mewujudkan akhlak yang mulia pada diri peserta didik tentu saja memerlukan pembinaan yang optimal dan terarah. Dalam hal ini Akidah Akhlak

memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkannya (Hasan, Warisno, Afif Anshori, & An Andari, 2022).

Pentingnya Akidah Akhlak dapat juga ditinjau dari segi fungsinya, yaitu: “Untuk membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah SWT disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan juga memiliki kemampuan mengembangkan diri dalam bermasyarakat serta kemampuan untuk bertingkah laku berdasarkan norma-norma menurut ajaran agama Islam.”

Akidah Akhlak di Sekolah Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan akhlak peserta didik. Dimana masih ada perilaku yang tidak sewajarnya yang dilakukan oleh sebagian peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok. Perilaku yang tidak terpuji tersebut antara lain ; memeras sesama teman, merokok dilingkungan sekolah, tidak mengikuti pelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, bolos, bersikap dan berkata yang tidak sopan, tidak patuh pada guru dan tidak disiplin. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik, akan tetapi peranan guru sangat menentukan dan sangat besar dalam mewujudkan pendidikan berkualitas, Hal ini dinyatakan oleh Dedi Supriadi bahwa “mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkanoleh mutu masukan (siswa), sarana, dan faktor-faktor instrumental lainnya. Tapisemua itu pada akhirnya tergantung kepada mutu pengajaran, dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena pendekatannya berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Tehnik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan uraian fakta dan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa ada kelemahan dan keunggulan guru Akidah Akhlak MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik, pengajar, dan teladan.

Hasil observasi bahwa Ahmad Yasir, M.Pd selaku Guru Akidah Akhlak di MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung telah mendidik peserta didik untuk memiliki perilaku terpuji seperti tolong menolong dan juga mengajarkan peserta didik untuk menjaga kebersihan badan atau lingkungan baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah.

Bahwa telah mendidik peserta didik untuk memiliki perilaku dan sifat terpuji seperti tolong menolong dan saling menyayangi terhadap sesama juga mengajarkan peserta didik untuk menjaga kebersihan. Hal ini dikuatkan dengan

hasil wawancara kepada peserta didik yang menyatakan bahwa Guru Akidah Akhlak mendidik peserta didiknya untuk memiliki sifat dan perilaku terpuji seperti tolong menolong dan menjaga kebersihan badan dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika sholat. Akan tetapi ada salah seorang peserta didik yang masih belum menjaga kebersihan sekolah

Berdasarkan analisis terhadap data yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menyatakan bahwa Guru Akidah Akhlak di MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung telah melaksanakan perannya sebagai pendidik dalam membentuk katakter peserta didik. Dengan indikator telah mendidik peserta didik untuk memiliki perilaku terpuji seperti tolong menolong, kasih sayang terhadap sesama kemudian juga mendidik untuk selalu hidup bersih dengan metode yang bervariasi sesuai dengan materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan indikator (nilai-nilai) karakter yang penulis ambil yaitu suka menolong, peduli sosial, peduli lingkungan dan religious. Akan tetapi masih ada saja peserta didik yang tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, masih ada peserta didik yang tidak menjaga kebersihan

Kelemahan atau kekurangan tersebut, disebabkan guru Akidah Akhlak hadir hanya pada saat ada jam pelajaran atau mengajar disekolah dan kehadiran di kelas sering hanya memberikan tugas kepada peserta didik, sehingga interaksi antara guru Akidah Akhlak tersebut dengan peserta didiknya kurang maksimal. Hal ini berarti sangat sempit kesempatan guru Akidah Akhlak untuk berinteraksi dengan peserta didiknya, apalagi guru Akidah Akhlak tersebut tidak melakukan pemantauan terhadap peserta didiknya secara terprogram dan kontinyu, seperti membuat portofolio dalam bentuk daftar koreksi untuk memantau perkembangan kepribadian peserta didiknya.

Kelemahan guru Akidah Akhlak dalam menjalankan peranannya sebagai pengajar antar lain;

1. Tidak menguasai bahan pengajaran secara optimal.
2. Tidak menyusun program pengajaran dengan baik.
3. Tidak melaksanakan program pengajaran secara optimal.
4. Tidak melakukan penilaian terhadap hasil dan proses pembelajaran secara optimal.

Kelemahan atau kekurangan guru Akidah Akhlak dalam menjalankan peranannya sebagai pengajar disebabkan karena kurangnya pemahaman guru terhadap tugas-tugas guru sebagai pengajar. Kurangnya kemampuan guru Akidah Akhlak dalam menyusun program pengajaran, seperti pengembangan silabus, penyusunan program tahunan, program semester, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kurangnya sumber atau referensi yang dimiliki oleh guru Akidah Akhlak. Kurangnya kemampuan guru dalam

melaksanakan program pembelajaran, dan kurangnya kemampuan guru dalam melakukan penilaian.

Selanjutnya kelebihan guru Akidah Akhlak dalam memberikan keteladanan, antara lain;

1. Guru Akidah Akhlak memberikan keteladanan yang baik dalam perkataan. Hal ini terlihat bahwa guru Akidah Akhlak tersebut selalu santun dalam berbicara, berbicara seperlunya, dan tidak berbicara kotor yang dapat menyakiti hati orang lain.

2. Guru Akidah Akhlak memberikan contoh yang baik dalam perilaku. Hal ini terlihat bahwa guru Akidah Akhlak tersebut berperilaku santun, penyabar, menghargai orang lain, dan tidak melakukan perbuatan tercela.

3. Guru Akidah Akhlak memberikan teladan yang baik dalam berpakaian. Hal ini terlihat bahwa guru Akidah Akhlak tersebut memakai pakaian muslimah yang tertutup dan santun, seperti memakai jilbab yang tertutup, memakai baju yang tidak ketat, dan tidak memakai perhiasan yang menyolok.

Sedangkan kelemahan atau kekurangan guru Akidah Akhlak dalam menjalankan peranannya sebagai teladan yaitu: Belum memberikan teladan yang sepatutnya dalam pelaksanaan tugas atau pekerjaan guru Akidah Akhlak tersebut dalam melaksanakan tugasnya secara optimal sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini terlihat juga bahwa guru akidah akhlak tersebut dalam melaksanakan tugasnya cenderung monoton, kurang kreatif, dan inovatif, sehingga guru Akidah Akhlak tersebut kurang patut untuk dijadikan teladan dalam pelaksanaan tugas dan pekerjaan.

Berdasarkan fakta dan hasil analisis di atas, terungkap bahwa peranan guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dan pengajar belum terlaksana secara optimal. Peranan guru Akidah Akhlak sebagai teladan cukup baik dalam hal perkataan, perilaku dan berpakaian, namun terdapat juga kekurangannya dalam hal beribadah dan pelaksanaan tugas. Walaupun terdapat kelemahan atau kekurangan guru Akidah Akhlak dalam menjalankan peranannya, namun mayoritas peserta didik berakhlak mulia. Penyebab peserta didik berakhlak mulia di sekolah terungkap dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala Sekolah, waka kesiswaan, guru-guru. Waka kesiswaan selalu memantau perilaku peserta didik setiap hari dan langsung bertindak dan berkoordinasi dengan orangtua peserta didik jika diperlukan apabila terjadi permasalahan dengan peserta didik. Upaya ini didukung oleh mayoritas guru MA Hidayatul Muabtadiin Jati Agung .

Berdasarkan fakta dan hasil analisis, dapat dikemukakan beberapa permasalahan yang dapat menghambat guru Akidah Akhlak dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik, pengajara dan tauladan. Permasalahan tersebut, antara lain;

1. Sempitnya kesempatan guru Akidah Akhlak untuk berinteraksi dengan peserta didiknya, dikarekan guru hadir pada saat ada jam mengajar yang hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu untuk setiap kelas.
2. Sumber belajar atau referensi yang dimiliki guru Akidah Akhlak masih kurang.
3. Guru Akidah Akhlak kurang menguasai bahan pengajaran.
4. Guru masih kurang mampu dalam menyusun program pembelajaran.
5. Pelaksanaan program pembelajaran belum optimal, dan
6. Pelaksanaan penilaian pun belum optimal bahkan tidak terlaksana.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut;

1. Untuk meningkatkan volume interaksi, guru Akidah Akhlak harus menghidupkan kegiatan ekstra kurikuler, memantau perkembangan kepribadian peserta didik melalui penilaian portofolio, dan secara intensif menjalin komunikasi dengan peserta didik di luar jam pelajaran.
2. Untuk melengkapi sumber belajar, perlu diadakan buku-buku melalui kerjasama dengan Kepala Sekolah dan pengurus Perpustakaan.
3. Untuk menguasai bahan pengajaran, guru Akidah Akhlak harus lebih intensif dalam upaya menguasai bahan pengajaran, melalui membaca dan aktif dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak (MGMP Akidah Akhlak).
4. Untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun program pengajaran, guru akidah akhlak harus intensif mengikuti pelatihan atau diklat guru, seperti: diklat guru akidah akhlak, workshop, dan MGM Akidah Akhlak.
5. Untuk mengoptimalisasikan program pengajaran, guru Akidah Akhlak harus intensif melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program tersebut, melalui kerjasama dengan pengawas mata pelajaran, guru-guru yang lebih senior, dan rekan-rekan dalam MGMP.
6. Untuk mengoptimalisasikan pelaksanaan penilaian, guru Akidah Akhlak harus menguasai teknik penilaian, melalui pelatihan, workshop, dan forum MGM.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 180 Peserta didik Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, terdapat rata-rata 16%, peserta didik yang berakhlak kurang baik sedangkan 84%, peserta didik yang berakhlak mulia diantaranya akhlak terhadap guru dan pegawai, akhlak terhadap sesama teman, akhlak terhadap lingkungan sekolah, akhlak tanggung jawab terhadap tugas dan

kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Berarti mayoritas peserta didik berakhlak mulia.

Walaupun peranan guru Akidah Akhlak sebagai pendidik, pengajar dan teladan kurang optimal, namun akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, cukup baik dan salah satu faktor kesuksesan dalam membina akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, adalah komitmen semua guru untuk peduli dan selalu memantau perkembangan akhlak peserta didik.

Untuk memperbaiki peranan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung yang belum optimal maka guru Akidah Akhlak harus meningkatkan aktivitas, kreativitas dan inovasi dalam pelaksanaan tugasnya terutama dalam merealisasikan peranannya sebagai pendidik, pengajar dan teladan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arrohmatan, A., Mualifah, L., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2022). Effect of Studying the Yellow Book Towards Pai Lessons in a Curriculum Management Perspective. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i1.546>
- Harun, M. H. (2019). Pendidikan Islam: Analisis dari Perspektif Sejarah. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(2), 66. <https://doi.org/10.33506/jq.v7i2.370>
- Hasan, M., Warisno, A., Afif Anshori, M., & An Andari, A. (2022). *Pesantren, Kepemimpinan Kiai, Dan Ajaran Tarekat Sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. 4(3), 509-524.
- Mochammad Arif Budiman. (2017). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, VIII(2), 131-145.
- Sarwadi, S. (2019). Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 112-143. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.12>
- Syaban, M. (2022). KONSEP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM Marwan Syaban. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender, Dan Agama*, 12 Nomor 2, 131-141.